



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Tinjauan Sosiokultural dalam Perspektif Feminisme dan Nilai Pendidikan pada Serial Netflix Gadis Kretek

Ardhia Pramesti¹(✉), Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Ardiapramesti75@gmail.com

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film *Gadis Kretek* merepresentasikan aspek-aspek sosiokultural, dengan fokus pada sudut pandang feminisme dan nilai pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Gadis Kretek* secara kuat menggambarkan perjuangan melawan berbagai bentuk ketimpangan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan kesehatan. Tokoh utama Dasiyah digambarkan sebagai sosok yang menentang dominasi budaya patriarki melalui perjuangannya memperoleh akses pendidikan dan peran kepemimpinan. Selain itu film *Gadis Kretek* menonjolkan pentingnya solidaritas ekonomi dan keserasan hidup sehat sebagai bagian dari dinamika masyarakat. Dalam konteks feminisme, *Gadis Kretek* menegaskan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi terhadap perempuan sebagai langkah menuju keadilan sosial. Nilai-nilai pendidikan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, toleransi, dan empati juga diangkat sebagai landasan penting dalam pembentukan karakter individu serta tercapainya hubungan sosial yang harmonis. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menyampaikan kisah pribadi seorang tokoh, tetapi juga cerminan perjuangan sosial untuk melawan ketidakadilan demi membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kata kunci— Gadis Kretek, Sosiokultural, Feminisme, Nilai Pendidikan.

Abstract— This research aims to examine how the film *Kretek Girl* represents sociocultural aspects, with a focus on feminist viewpoints and educational values. The results of this research show that the film *Kretek Girl* strongly depicts the struggle against various forms of social inequality, including in the fields of education, economics, politics and health. The main character Dasiyah is depicted as someone who opposes the domination of patriarchal culture through her struggle to gain access to education and leadership roles. Apart from that, the film *Kretek Girl* highlights the importance of economic solidarity and suggestions for healthy living as part of the dynamics of society. In the context of feminism, the *Kretek Girl* emphasizes the importance of realizing gender equality and eliminating discrimination against women as a step towards social justice. Educational values such as honesty, responsibility, hard work, discipline, tolerance and empathy are also raised as important foundations in forming individual character and achieving harmonious social relations. Overall, this film not only conveys the personal story of a character, but also reflects the social struggle to fight injustice in order to build a more just and inclusive society.

Keywords— *Kretek Girls*, Sociocultural, Feminism, Educational Values.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya manusia yang menggambarkan kehidupan melalui bahasa yang tersusun indah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, serta bersifat imajinatif namun tetap berpijak pada realita (Edraswara, 2022). Menurut Lafamane (2020) sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga memberikan wawasan tentang hakikat manusia, budaya, tradisi, serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan intelektual. Sebagai lembaga sosial, sastra memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual, serta merefleksikan nilai-nilai masyarakat (Rania, 2020). Selain itu, sastra juga dapat digunakan sebagai pendekatan kajian, seperti feminisme, yang menyoroti peran perempuan dan ketidakstaraan gender (Haryanto, 2020). Melalui pendekatan ini, sastra dapat dilihat sebagai media untuk mengkritik struktur patriarki dan memperjuangkan kesetaraan gender.

Feminisme berasal dari bahasa latin “femina” yang berarti perempuan, dan mulai muncul pada akhir abad ke-19 sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam tatanan sosial (Midah 2020). Hakim (2020) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, feminisme berkembang menjadi sebuah pergerakan global yang mencakup berbagai pemikiran dan metode perjuangan, dengan tujuan utama menciptakan keadilan yang setara bagi seluruh individu, tanpa membedakan gender. Berdasarkan pendapat Soghe & Pangau (2023), feminisme terbagi menjadi beberapa bentuk feminisme, feminisme liberal yang menuntut perubahan dalam hukum dan kebijakan publik, feminisme radikal yang mengkritik struktur patriarki, feminisme sosialis yang menghubungkan perjuangan gender dengan isu kelas dan kapitalisme, serta feminisme postmodern yang menekankan keragaman pengalaman perempuan. Walaupun kerap didentikkan dengan perempuan, feminisme juga mendukung keadilan bagi semua gender dengan mengungkap ketimpangan dalam struktur sosial yang merugikan kedua belah pihak (Pertiwi dkk., 2021). Oleh karena itu, selain menjadi sarana dalam menyuarakan ketimpangan gender, sastra juga berperan besar dalam pembentukan nilai moral.

Dalam hal ini seiring dengan pengaruh besar kemajuan teknologi dan informasi terhadap pembentukan karakter generasi muda, media kreatif seperti film menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pendidikan moral dan sosial secara menarik dan mudah di pahami (Arsyad dkk 2021). Film sebagai bagian dari karya sastra modern tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran informatif, edukatif, dan persuasif (Asri, 2020). Ismaya dkk (2021) menyatakan bahwa melalui karakter dan alur cerita yang ditampilkan, film mampu menanamkan nilai-nilai positif serta mendorong penonton, termasuk anak-anak, untuk meniru tindakan yang baik. Selain itu, film juga dapat meningkatkan kesadaran sosial dengan mengangkat isu-isu penting seperti hak asasi manusia, feminisme, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial, sehingga mendorong masyarakat berpikir kritis dan melakukan perubahan (Puspitasari 2021). Dengan kekuatan visual dan narasi yang dimilikinya, film terbukti menjadi media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi dan mendidik (Wijaya, 2022). Salah satu contoh film yang memadukan pendekatan feminisme dan nilai pendidikan adalah serial *Gadis Kretek* yang tayang di platform Netflix.

Serial *Gadis Kretek* merupakan serial drama Indonesia yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala yang tayang di Netflix pada 2 November 2023. Berlatar belakang sejarah dan budaya Indonesia, khususnya industri kretek, serial ini mengangkat kisah Lebas yang mencari Jeng Yah (Dasiyah) berdasarkan pesan terakhir ayahnya, Soeraja. Dalam pencariannya, Lebas mengungkap kisah cinta terlarang Ayahnya dengan Dasiyah pada era 1960-an, di tengah situasi politik yang bergolak dan budaya patriarki yang kuat. Dasiyah digambarkan sebagai perempuan tangguh dengan kemampuan meracik saus kretek, sebuah keahlian yang umumnya dikuasai laki-laki. Cerita berjalan secara maju-mundur antara masa lalu dan masa sekarang, menyuguhkan tema cinta, perjuangan perempuan, konflik keluarga, dan sejarah industri kretek Indonesia. Dengan visual yang memukau dan narasi yang kuat, *Gadis Kretek* berhasil memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional.

Penelitian ini memilih film *Gadis Kretek* sebagai objek kajian karena mengusung tema yang kompleks, mencakup sejarah budaya, cinta, dan emansipasi perempuan, serta menonjolkan identitas lokal melalui industri kretek. Dengan kualitas produksi tinggi dan distribusi global melalui Netflix, film ini relevan untuk ditelaah dari berbagai aspek, termasuk representasi budaya, gender, dan adaptasi sastra. Penelitian sebelumnya dinilai masih terbatas pada aspek naratif dan romansa, kurang mendalam dalam kajian visual, budaya, serta belum mengaitkan film dengan penerimaan global. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan analisis komprehensif melalui pendekatan sosiokultural, feminisme, dan pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa film *Gadis Kretek* berhasil merefleksikan realitas sosial dan sejarah Indonesia, menyuarakan perjuangan perempuan, serta menyampaikan nilai-nilai edukatif dan kesetaraan gender, menjadikannya karya penting dalam kajian budaya dan sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1992) penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode ini banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol dan lain sebagainya untuk memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu.

Menurut Waruwu (2023) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif ini merujuk pada metode analisis dokumen mengidentifikasi, interpretasikan, digali, mengolah dan menganalisis suatu dokumen agar dapat memahami makna-makna yang ada di dalamnya. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain sebagainya (Saefullah 2024). Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menelaah representasi feminisme yang ditemukan melalui tayangan-tayangan yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Gadis Kretek* menggambarkan berbagai aspek sosiokultural yang tercermin dalam serial *Gadis Kretek*, terutama jika ditinjau dari sudut pandang feminisme dan nilai pendidikan. Berikut ini pemaparan berdasarkan tiga aspek utama.



Gambar 1. Poster Film *Gadis Kretek*

1. Representasi Nilai Sosiokultural

Menurut Asro dalam representasi nilai sosiokultural mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh sosiokultural terlihat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan Kesehatan. Dengan memahami konsep sosiokultural, kita dapat lebih menghargai keragaman sosial dan budaya di sekitar kita. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis.



Gambar 2. Aspek Sosiokultural Pendidikan

“gerbang menuju cita-cita saya adalah ruang saus dibalik pintu biru itu, tempat yang terlarang bagi saya, tapi disitulah mimpi-mimpi saya tersimpan” (Dasiyah)

Pernyataan ini menunjukkan adanya ketimpangan akses terhadap pendidikan yang disebabkan oleh norma sosial dan budaya yang membatasi peran seseorang, terutama perempuan, dalam meraih mimpi. *"Ruang saus di balik pintu biru"* melambangkan tempat belajar atau sumber ilmu yang secara sosial dan budaya dianggap bukan hak Dasiyah, mencerminkan posisi perempuan yang terpinggir dalam dunia pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa struktur sosial tertentu dapat menciptakan batasan yang menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang tidak inklusif. Meskipun aksesnya dibatasi, tempat itu tetap menjadi wadah bagi harapan dan mimpi, memperlihatkan bahwa semangat untuk belajar dan berkembang tetap tumbuh meskipun tidak mendapat dukungan dari lingkungan sosial.



Gambar 3. Aspek Sosiokultural Ekonomi

"jadi pak tira batu jualan saya di sana, saya bantu pak tira jualan di sini, kretek kita biar sama-sama punya penikmat biar sama-sama untung" (Pak Idroes)

Kutipan tersebut menggambarkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam bidang ekonomi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Pak Idroes memandang usaha bukan sebagai persaingan, melainkan sebagai kesempatan untuk saling menopang antara pelaku usaha kecil. Kolaborasinya dengan Pak Tira mencerminkan adanya rasa tanggung jawab bersama untuk meraih keuntungan secara adil melalui kepercayaan dan dukungan timbal balik. Hubungan sosial berperan sebagai modal sosial yang penting dalam mengembangkan usaha, bukan hanya dari segi keuntungan finansial, tetapi juga dalam membangun kepercayaan dan jaringan demi kemajuan bersama.



Gambar 4. Aspek Sosiokultural Politik

"saya gak perlu dibantu, Bapak saya gak punya anak laki-laki jadi saya yang selama ini membantu ngurus pabrik. Kamu gak suka kerja sama perempuan?" (Dasiyah)

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian Dasiyah dalam menolak norma sosial yang merendahkan peran perempuan, terutama dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan, yang berkaitan erat dengan aspek politik. Dalam kerangka politik, pernyataan ini mencerminkan usaha perempuan untuk memperjuangkan pengakuan atas eksistensi dan kemampuannya di tengah dominasi laki-laki. Dasiyah menolak perlakuan diskriminatif berdasarkan gender dan menegaskan bahwa perempuan juga layak terlibat serta diakui dalam berbagai posisi strategis, baik dalam keluarga, dunia usaha, maupun dalam ranah politik.



Gambar 5. Aspek Sosiokultural Kesehatan

"Romo, dokter sudah bilang, Romo nggak boleh merokok lagi. Penyakit Romo bisa makin parah Romo." (Lebas)

Kutipan tersebut menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan serta peran penting keluarga dalam mendampingi dan mengarahkan gaya hidup anggotanya. Dalam konteks sosiokultural bidang kesehatan, ucapan Lebas mencerminkan perhatian terhadap kondisi sang ayah serta dorongan untuk menghentikan kebiasaan yang dapat memperburuk kesehatannya. Selain itu, hal ini menunjukkan adanya perubahan pandangan dalam masyarakat, dimana merokok yang sebelumnya dianggap hal biasa kini mulai ditinggalkan demi menjaga kesehatan dan mencegah resiko penyakit.

2. Perspektif Feminisme

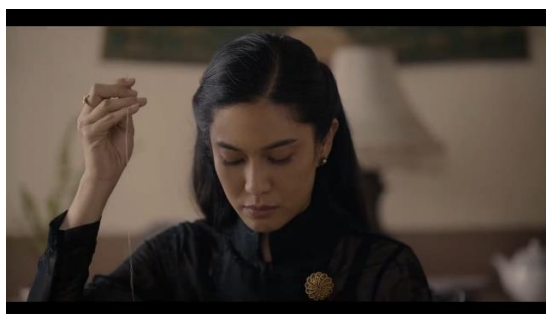
Maggie Humm dalam perspektif feminisme menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi utama, yakni kesetaraan gender, penarikan terhadap ketidakadilan, dan pemberdayaan perempuan. Feminisme memperjuangkan hak dan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam semua aspek kehidupan, menolak segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan berbasis gender, serta mendorong perempuan untuk berdaya dan memiliki kontrol atas hidupnya. Ketiga prinsip ini menjadi dasar perjuangan feminisme menuju masyarakat yang adil dan setara.



Gambar 5. Perspektif Feminisme Bidang Kesetaraan Gender

“tapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja” (Dasiyah)

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran kerja dalam industri kretek. Dalam pandangan feminisme, khususnya terkait kesetaraan gender, hal ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan dalam posisi yang terbatas dan kurang strategis. Sedangkan laki-laki cenderung mendominasi peran yang lebih tinggi atau berpengaruh. Kondisi ini tidak sejalan dengan prinsip kesetaraan gender yang menuntut perempuan memiliki akses yang sama terhadap berbagai posisi, termasuk jabatan kepemimpinan dan teknis. Feminisme menolak pembatasan peran berdasarkan gender dan menekankan pentingnya memberi ruang bagi perempuan untuk berkembang sesuai kemampuan dan potensinya, tanpa terkenggang oleh norma atau struktur sosial yang diskriminatif.



Gambar 6. Perspektif Feminisme Bidang Penolakan terhadap Ketidakadilan

“Lamaran tinggal beberapa hari lagi, ibuk menyuruh saya belajar untuk menjadi perempuan yang sesungguhnya, yang hanya bisa masak, macak, manak” (Dasiyah)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dikungkung dalam peran domestik, sehingga mengabaikan kebebasan dan potensi mereka untuk menentukan masa depan secara mandiri. Feminisme menentang pandangan sempit ini karena memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang lebih rendah dan menghambat akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik. Penolakan terhadap ketidakadilan gender menuntut perubahan atas budaya patriarkal yang membatasi peran perempuan, agar mereka dapat menentukan peran dan identitasnya sendiri tanpa tekanan sosial.



Gambar 7. Perspektif Feminisme Bidang Pemberdaya Perempuan

“anakku ini memang memiliki selera yang luar biasa, persis seperti Ibunya” (Pak Idroes)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kualitas positif yang dimiliki seorang anak dihubungkan dengan sosok ibunya, yang berarti perempuan dipandang memiliki pengaruh, kecerdasan, dan selera yang patut dihargai. Dalam konteks pemberdaya, feminisme mendorong pengakuan seperti ini sebagai langkah untuk membangun kepercayaan diri perempuan, mengangkat peran mereka dalam keluarga maupun masyarakat, serta mendorong agar potensi mereka diakui dan dikembangkan secara setara dengan laki-laki. Penghargaan terhadap kualitas perempuan merupakan bagian dari proses pemberdayaan, karena memperkuat posisi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Nilai Pendidikan

Addaruddin dalam nilai pendidikan menyatakan bahwa ada beberapa nilai pendidikan yang sering ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi dan empati. Kejujuran membiasakan peserta didik untuk bersikap dan berbicara berdasarkan kebenaran. Sikap tanggung jawab membangun kesadaran dalam menjalankan tugas. Disiplin menciptakan kebiasaan tertib dan patuh terhadap aturan. Kerja keras mencerminkan ketekunan dan semangat untuk meraih tujuan toleransi menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan. Empati mengembangkan kemampuan memahami peduli terhadap orang lain. Seluruh nilai ini berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter kuat dan berintegritas.



Gambar 8. Nilai Pendidikan Aspek Kejujuran

"bagaimana bisa saya jadi istri mas seno kalau hati saya bukan untuk mas seno, gak akan adil juga untukmu mas" (Dasiyah)

Pernyataan Dasiyah mencerminkan kejujuran, karena ia secara jujur dan tegas mengungkapkan perasaan sebearnya kepada Mas Seno. Ia tidak menyembunyikan apa yang ia rasakan maupun berpura-pura mencintai demi menyenangkan orang lain atau demi menjaga perasaan Mas Seno. Keberaniannya menunjukkan sikap integritas dan tanggung jawab emosional terhadap diri sendiri serta terhadap orang lain. Dengan menyatakan kejujuran tersebut, Dasiyah ingin menghindari hubungan yang dibangun atas dasar kepalsuan atau keterpaksaan. Ia memahami bahwa sebuah yang sehat dan adil harus dilandasi oleh rasa tulus, ikhlas, dan jujur dari kedua belah pihak.



Gambar 9. Nilai Pendidikan Aspek Tanggung Jawab

"anggap saja ini adalah bagian dari tugas kamu, ibuk yakin kamu gak akan nyesel" (Roemaisa)

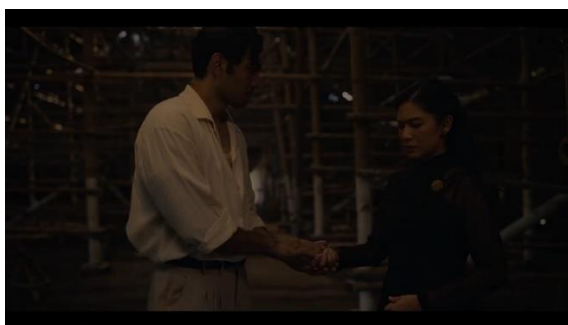
Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan dalam aspek tanggung jawab, karena Roemaisa memotivasi Dasiyah untuk menaksanakan kewajiban dengan sepenuh hati, walaupun tugas tersebut mungkin tidak sesuai dengan keinginannya. Dengan menyebut bahwa hal itu termasuk dalam tanggung jawab, Roemaisa menegaskan bahwa jika tanggung jawab dilakukan dengan baik, maka hasilnya akan membawa manfaat dan tidak akan menimbulkan penyesalan di masa depan. Pernyataan tersebut mencerminkan upaya untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap peran dan amanah yang telah dipercaya.



Gambar 10. Nilai Pendidikan Aspek Disiplin

"saya ini anggota, sudah tugas saya untuk memastikan semuanya aman" (Seno)

Pernyataan Seno menunjukkan sikap patuh konsisten dalam menjalankan tugas sesuai dengan peran yang di emban. Sebagai Anggota TNI, Seno menyadari tanggung jawabnya untuk menjaga keamanan dan melaksanakan tugas tersebut tanpa perlu disuruh atau diingatkan. Sikap ini mencerminkan kedisiplinan dalam bertindak sesuai aturan dan komitmen, serta menunjukkan bahwa Seno menempatkan kewajibannya di atas kepentingan pribadi demi kebaikan bersama.



Gambar 11. Nilai Pendidikan Aspek Kerja Keras

"saya tidak punya apa-apa, tapi saya mau berjanji kalau saya akan berusaha memberikan hidup yang pantas untuk kamu Dasiyah" (Soeraja)

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa Soeraja tidak putus asa dengan kondisi yang serba terbatas, melainkan menjadikannya sebagai dorongan untuk terus berjuang. Sikap ini menggambarkan keteguhan hati, semangat unruk tidak mudah menyerah, serta keseriusan dalam menanggapi rintangan demi mewujudkan masa depan yang lebih baik.



Gambaran 12. Nilai Pendidikan Aspek Toleransi

"saya bukan laki-laki yang memaksa mu untuk menikah dengan ku yah, jika kamu perlu bantuan jangan sungkan, kamu akan selalu tetap bisa mengandalkan ku" (Seno)

Pernyataan tersebut menunjukkan rasa hormat terhadap pilihan dan perasaan Dasiyah tanpa mencoba memaksakan kehendaknya. Walaupun Seno

memiliki harapan pribadi, ia tetap memberi ruang bagi Dasiyah untuk menentukan pilihannya sendiri, serta bersikap terbuka dan penuh empati dengan menawarkan bantuan secara tulus tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan ini mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan pendapat dan keputusan, serta menunjukkan perhatian yang tulus. Toleransi yang ditunjukkan oleh seno merupakan contoh sikap matang dalam menjalani hubungan yang didasari saling menghargai dan memahami.



Gambar 13. Nilai Pendidikan Aspek Empati

“Yah lihat to Yah, semua sudah diatur, dulu kamu yang minta bapak untuk nolong dia dipasar, sekarang dia jadi jaiban dari doa-doa kita” (Pak Idroes)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bantuan yang diberikan kepada orang lain, seperti yang terjadi di pasar, didasari oleh rasa peduli yang ikhlas, dan kini membuahkan hasil yang positif. Pak Idroes memahami bahwa empati tidak hanya sekedar merasakan kesulitan orang lain, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata untuk meringankan beban mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki kepekaan sosial dan kesediaan untuk membantu, karena dari sikap tersebut dapat lahir kebaikan yang memberi manfaat bagi semua pihak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film serial *Gadis Kretek* secara kuat memaparkan berbagai aspek sosiokultural, terutama jika ditinjau dari sudut pandang feminisme dan nilai pendidikan. 1) dalam aspek sosiokultural pada penelitian ini mencerminkan perjuangan menghadapi ketimpangan, baik dalam pendidikan, ekonomi, politik, maupun kesehatan. Seperti Dasiyah berjuang melawan batas sosial untuk memperoleh akses pendidikan dan peran kepemimpinan, sementara masyarakat menunjukkan solidaritas ekonomi serta kesadaran hidup sehat, 2) kesetaraan gender menekankan perlunya penghapusan diskriminasi dan stereotip yang merugikan perempuan. Perjuangan feminisme bertujuan memberi perempuan peluang dan kontrol yang setara dalam seluruh aspek kehidupan, demi tercapainya keadilan sosial, dan 3) nilai pendidikan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, toleransi, dan empati dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter individu. Nilai-nilai pendidikan ini tidak hanya memperkuat integritas

pribadi, tetapi juga memperlerat hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Film serial *Gadis Kretek* mencerminkan perjuangan melawan ketimpangan sosial, terutama peran utama dalam budaya patriarki. Melalui tokoh Dasiyah, film ini menyoroti pentingnya kesetaraan gender, pemberdayaan, dan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta solidaritas. Kisahnya menunjukkan bahwa perubahan sosial dimulai dari keberanian untuk melawan ketidakadilan demi tercapainya masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Masnuatul Hawa, M. Pd, dan Bapak Joko Setiyono, M. Pd. Selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali anak usia dini dengan pendidikan karakter: Analisis cerita film animasi Upin dan Ipin. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 59-71. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.5>.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Endraswara, S. (2022). Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 122-145. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>.
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 62-65. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.
- Hakim, L. (2020). Corak Feminisme Post-Modernis Dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 237-259. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-12>.
- Ismaya, F. C., Fithriyah, N. H., & Hendrawati, T. Y. (2021). Pembuatan dan karakterisasi edible film dari nata de coco dan gliserol. *Jurnal Teknologi*, 13(1), 81-88. <https://doi.org/10.24853/jurtek.13.1.81-88>.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>.

- Midah, H. H. (2020). Peranan wanita dalam Islam dan feminisme barat. At-Tarbawi: *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 7(2), 148-161. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v7i2.1846>.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328-4333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1). <https://dx.doi.org/10.30813/s.jk.v15i1.2494>.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418-427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>.
- Soghe, P. M. P., & Pangau, T. A. (2023). Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender sebagai Akibat dari Budaya Patriarki di Jepang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(12), 1154-1161. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i12.721>.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- Wijaya, D. E. (2022). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter "Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok". *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 13-27. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/13>.